

## Bab I

### Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, filsafat politik dapat dikatakan mengalami stagnasi sejak meledaknya pemikiran – pemikiran politik pada masa – masa “abad pencerahan/enlightenment”. Era yang digadang – gadang sebagai era kebebasan berpikir nyatanya tidak begitu membuat perkembangan signifikan dalam kebaikan bersama / *Bonum Commune* masyarakat. Revolusi liberal dengan selogan *Liberté, égalité, fraternité* nyatanya menciptakan realitas yang terbalik. Alih – alih mendapatkan kebebasan, justru tiran dan diktator makin banyak bermunculan dari proses demokrasi liberal.<sup>1</sup> Alih menciptakan kesetaraan, kesenjangan sosial makin tinggi dari waktu – ke waktu. Dan, alih – alih terciptanya persaudaraan, justru konflik – besar malah tercipta.

Tercatat bahwa sejak revolusi perancis dan dimulainya *Napoleonic War*, konsep *Total War* yang sangat destruktif muncul ke dunia. Dan *Total War* ini pada akhirnya berujung pada dua ledakan besar senjata pemusnah massal di heroshima dan nagasaki yang menjadi penutup perang dunia ke dua. Namun setelah itu pun dunia tetap tidak baik – baik saja. Ancaman perang selanjutnya di mana senjata pemusnah massal seperti bom atom masih menghantui dunia.

---

<sup>1</sup> Acton. 1999. Lectures On The French Revolution. London. Kitchener

Dalam ekonomi politik, liberalisme juga berevolusi menjadi neo – liberalisme yang dapat dikatakan lebih eksploitatif dari liberalisme klasik. Berbagai aktor aktor non negara seperti Korporasi multinasional, dinasti finansial perbankan, lembaga ekonomi politik supranasional seperti World Bank, IMF, WTO, Bank of International Settlement.

Salah satu pemikiran politik yang menyatakan diri sebagai solusi dari liberalisme yaitu marxisme, pada akhirnya juga sama sekali tidak memberikan dampak perbaikan sosial – ekonomi – politik bagi kerusakan – kerusakan yang diakibatkan oleh liberalisme. marxisme yang melahirkan komunisme pada akhirnya malah membuat kerusakan menjadi jauh lebih parah. Komunisme yang menyatakan diri sebagai pembebas kaum tertindas seperti kaum buruh, tani, dan kaum marjinal lainnya, secara historis malah membuat kebangkrutan ekonomi negara yang menganut faham tersebut. Hal – Hal mengerikan lainnya yang dilakukan oleh komunis seperti *Red Terror* pun juga menjadi bukti destruktifnya ideologi tersebut.<sup>2</sup>

Pemahaman abad pencerahan pun juga memberikan pengaruh dalam sejarah Indonesia. Dalam sejarahnya, Kebangkitan Nasional Indonesia secara eksternal juga besar dipengaruhi oleh ideologi – ideologi yang berkembang saat dan setelah abad pencerahan. Soekarno yang nantinya menjadi Presiden pertama Indonesia merupakan salah satu contoh Tokoh Pergerakan yang secara ideologis dipengaruhi oleh marxisme. Seperti tokoh – tokoh politik berhalauan marxis lainnya yang memodifikasi marxisme agar dapat beradaptasi di wilayahnya masing – masing

---

<sup>2</sup> Figes, Orlando. 1998. *A People's Tragedy: The Russian Revolution 1891–1924*. Penguin Books

seperti Lenin dengan lenisme, Kim Il Sung dengan Juche, Mao Zedong dengan Maoisme, Soekarno pun juga memodifikasi marxisme agar dapat disesuaikan dengan iklim sosial – politik nusantara yaitu menjadi marhaenisme. Marhaenisme Soekarno mengangkat elemen yang sering luput dari marxisme yang sering fokus pada kaum yang tidak punya akses ke faktor – faktor produksi yang biasa disebut dengan kaum buruh / proletar. Hal yang ditambahkan oleh Soekarno adalah kaum masyarakat yang juga tertindas oleh sistem biarpun mereka sudah memiliki faktor produksi contohnya seperti pedagang kaki lima, pemilik warung, dsj.... yang nantinya bersama dengan kaum buruh membentuk apa yang Soekarno sebut sebagai kaum marhaen.

Soekarno pun karena akrab dengan marxisme nantinya juga membentuk aliansi politik yang menggabungkan kelompok nasionalis, agama, dan komunis yang dikenal dengan NASAKOM. Hubungan kedekatan Soekarno dengan Komunis ini nantinya yang juga memicu peristiwa politik berdarah mulai dari G 30S PKI sampai pembersihan politik terhadap komunis yang selanjutnya dilakukan oleh orde baru.

Demokrasi liberal juga sempat diterapkan di Indonesia dari tahun 1950 sampai tahun 1959. Demokrasi liberal di Indonesia tersebut dengan model parlementarismenya pada akhirnya juga mengalami ketidak stabilan dengan sering terjadi perbuahan kabinet. Ada total sampai tujuh kali perbuahan kabinet dalam masa demokrasi liberal yang berlangsung dari 1950 hingga 1959. Demokrasi liberal pun pada akhirnya berakhir dengan dikeluarkannya dekrit Presiden 5 Juli 1959.

Pada era Soeharto, ekonomi – politik neoliberal juga diaplikasikan di Indonesia. Hal ini dilakukan soeharto dengan memasukan ekonom - ekonom lulusan Pendidikan tinggi dari AS dalam pemerintahannya. Para ekonom – ekonom tersebut populer dijuluki dengan sebutan Mafia Berkeley. Kelompok Mafia Berkeley tersebut fokus dalam hal mempromosikan kapitalisme pasar bebas di Indonesia. Pada awalnya memang program yang dilakukan sesuai arahan Mafia Berkeley dapat inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1960an. Tapi pada akhirnya hal ini menciptakan ketergantungan ekonomi politik Indonesia pada kekuatan global yang pada akhirnya juga membuat Indonesia mengalami krisis finansial pada tahun 1997, yang juga menjadi pemicu mundurnya Soeharto dari jabatan presiden.

Melihat permasalahan – Permasalahan yang ditimbulkan oleh faham – faham pasca “abad pencerahan” baik di dunia maupun di Indonesia, maka ada baiknya untuk melihat kembali filsafat politik klasik yang telah lama ditinggalkan guna mencari instrumen analisa bagi permasalahan yang menimpa dunia modern ini.

Mengangkat kembali pemikiran politik klasik yang memiliki asal dari yunani juga diharapkan dapat memberikan stimulus bagi pengembangan pemikiran politik yang sempat melambat pasca Perang dunia II terutama setelah terjadi revolusi behavioralisme pada disiplin ilmu politik / *political Science*.<sup>3</sup>

Revolusi behavioral mengacu pada perubahan besar dalam bidang ilmu politik yang terjadi pada pertengahan abad ke-20, khususnya pada tahun 1950-an

---

<sup>3</sup> Eulau, Heinz. 2017. Behavioralism In Political Science. New York. Routledge

dan 1960-an. Ini menandai keberangkatan dari pendekatan tradisional dalam ilmu politik, yang seringkali sangat bergantung pada teori normatif dan analisis sejarah, menuju studi perilaku politik yang lebih sistematis dan empiris.

Revolusi Perilaku menekankan penggunaan metode ilmiah dan analisis empiris dalam mempelajari fenomena politik. Ilmuwan politik mulai mengadopsi teknik kuantitatif, analisis statistik, dan pengumpulan data sistematis untuk mempelajari perilaku politik.

Revolusi behavioral dipengaruhi oleh perkembangan psikologi sosial, sosiologi, dan ekonomi. Ilmuwan politik mulai menarik wawasan dari disiplin ilmu ini dan menerapkan metode mereka untuk mempelajari politik. Pendekatan interdisipliner bertujuan untuk membawa pendekatan yang lebih ilmiah dan ketat untuk analisis politik.

Revolusi Perilaku mengalihkan fokus dari mempelajari konsep dan institusi abstrak menjadi memeriksa perilaku individu dan kelompok dalam sistem politik. Ilmuwan politik berusaha memahami bagaimana individu membuat keputusan politik, membentuk opini, dan berpartisipasi dalam aktivitas politik.

Revolusi menyebabkan peningkatan penekanan pada studi opini publik yang sistematis, termasuk penggunaan penelitian survei untuk mengukur dan menganalisis sikap, kepercayaan, dan preferensi warga negara. Ilmuwan politik berusaha memahami bagaimana opini publik membentuk hasil politik dan memengaruhi proses pengambilan keputusan.

Teori pilihan rasional muncul sebagai pendekatan dominan dalam Revolusi Perilaku. Ini berpendapat bahwa individu bertindak secara rasional dengan memaksimalkan kepentingan pribadi mereka dan membuat keputusan yang diperhitungkan berdasarkan biaya dan manfaat. Pendekatan ini berusaha menjelaskan perilaku politik dengan menganalisis preferensi, kendala, dan insentif individu.

Revolusi behavioral melihat peningkatan penggunaan metode kuantitatif dan pemodelan komputer dalam ilmu politik. Ilmuwan politik mulai menggunakan teknik statistik, model matematika, dan simulasi untuk menganalisis data, menguji hipotesis, dan membuat prediksi tentang perilaku dan hasil politik.

Revolusi Perilaku secara signifikan mengubah bidang ilmu politik dengan membawa pendekatan yang lebih ilmiah dan empiris untuk studi politik. Ini merevolusi metode, teori, dan topik penyelidikan dalam disiplin, membuka jalan bagi perkembangan lebih lanjut di bidang-bidang seperti psikologi politik, penelitian opini publik, dan pemodelan formal.

Pendekatan Ilmu Politik yang menjadi sangat behavioral pada akhirnya juga mendapatkan respon dari fraksi Ilmuan Politik yang ingin memperluas pendekatan Ilmu Politik agar menjadi lebih luas dan tidak terkungkung pada model behavioral. Pada tahun 2000, muncul sebuah gerakan yang disebut dengan gerakan "Perestroika" yang ingin merubah pendekatan ilmu politik yang dianggap terlalu behavioralistik.<sup>4</sup> Gerakan ini bermula dari sebuah *email* anonim yang dikirimkan oleh seseorang yang

---

<sup>4</sup> Monroe, Kristen Renwick. 2005. *Perestroika!: The Raucous Rebellion in Political Science*. New York: Vail-Ballou Press.

menamai diri sebagai Mr. Perestroika kepada editor *American Political Science Review* yang secara umum isinya memprotes dominasi behavioralisme dalam disiplin ilmu politik.

Pemikiran politik klasik juga dapat berfungsi untuk mengkaji oligarki yang marak dalam era republikanisme saat ini. Era republik yang meledak sejak akhir abad 18 digadang – gadang menjajikan kedaulatan bagi masyarakat dalam jalannya proses pemerintahan. Namun era ini justru menjadi masa di mana kekuatan – kekuatan oligarki menguat. *World population review* melaporkan bahwa setidaknya negara – negara yang memiliki kekuatan politik yang besar dalam kancah dunia seperti russia, china, dan Amerika Serikat merupakan negara yang bersifat oligarki. Intan Rachmina dalam Jurnalnya yang berjudul *Oligarki Dalam Demokrasi Indonesia* pun juga menggambarkan bagaimana oligarki terjadi dalam partai politik di Indonesia.

### **Latar Belakang Filosofi Yunani**

Filsafat Yunani adalah tradisi intelektual yang luas dan berpengaruh yang muncul di Yunani kuno sekitar abad ke-6 SM dan terus berkembang selama beberapa abad. Ini mencakup berbagai ide filosofis dan pertanyaan mendasar tentang sifat realitas, pengetahuan, etika, politik, dan makna hidup.

Filsafat Pra-Sokrates mengambil rentah waktu dari abad ke-6 hingga ke-5 SM. Para filsuf pra-Sokrates adalah orang pertama yang secara sistematis terlibat dalam penyelidikan filosofis di Yunani kuno. Mereka berusaha memahami sifat dunia dan asal-usulnya melalui penalaran rasional dan spekulatif, sering mengajukan berbagai

teori tentang substansi atau prinsip fundamental yang mendasari alam semesta. Pemikir pra-Sokrates terkemuka termasuk Thales, Anaximander, Heraclitus, Parmenides, dan Democritus.

Filsafat pra-Socrates mengacu pada gagasan dan pertanyaan filosofis yang muncul di Yunani kuno sebelum zaman Socrates, kira-kira mencakup abad ke-6 dan ke-5 SM. Periode ini menandai dimulainya pemikiran filosofis sistematis di Yunani dan meletakkan dasar bagi perkembangan selanjutnya dalam filsafat Barat.

Filsafat Sokrates mengambil rentang waktu dari (abad ke-5 hingga ke-4 SM). Socrates dianggap sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam filsafat Barat, meskipun ia tidak meninggalkan karya tulis apa pun. Dia fokus pada pertanyaan etis dan terlibat dalam dialog dan pertanyaan kritis untuk memeriksa keyakinan dan konsep. Filsafat Sokrates menekankan pemeriksaan diri, pengejaran pengetahuan, dan pentingnya kebajikan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Plato, salah satu murid Socrates yang paling terkenal, mencatat ajarannya dan mengembangkan sistem filsafatnya sendiri.

Filsafat Sokrates, juga dikenal sebagai filsafat Sokrates, mengacu pada gagasan dan ajaran filosofis yang terkait dengan filsuf Yunani Socrates (469-399 SM). Socrates dianggap sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam filsafat Barat, dan ide-idenya berdampak besar pada pemikiran filosofis selanjutnya.

Filsafat Sokrates dicirikan oleh penekanannya pada pengejaran pengetahuan dan pentingnya pemeriksaan diri secara kritis. Sokrates terutama prihatin dengan

pertanyaan etis dan moral, berusaha memahami sifat kebajikan, keadilan, dan kehidupan yang baik. Pendekatan filosofisnya sering berupa dialog dengan orang lain, menggunakan metode yang dikenal sebagai metode Socrates atau elenchus.

Filsafat Socrates memiliki pengaruh besar pada filsuf berikutnya, khususnya Plato, yang merupakan murid Socrates yang paling terkenal. Plato merekam banyak dialog Socrates dan mengembangkan sistem filosofisnya sendiri, yang memperluas gagasan Sokrates. Metode Socrates terus digunakan dalam pendidikan dan diskusi filosofis sebagai cara untuk mempromosikan pemikiran kritis dan penyelidikan intelektual.

Filsafat Platonis memulai perkembangannya pada abad ke-4 SM. Plato, murid Socrates, mendirikan Akademi di Athena dan mengembangkan sistem filsafat yang komprehensif. Dia mengeksplorasi metafisika, epistemologi, etika, dan politik dalam dialognya, di mana Socrates sering menjadi tokoh utamanya. Gagasan filosofis Plato termasuk Teori Bentuk, yang berpendapat bahwa dunia fisik hanyalah cerminan dari alam yang lebih tinggi dari Bentuk atau Ide ideal. Karyanya juga mengkaji konsep-konsep seperti keadilan, hakikat jiwa, dan keadaan ideal.

Filsafat Platonis mengacu pada gagasan dan ajaran filosofis yang terkait dengan filsuf Yunani kuno Plato (428/427 - 348/347 SM). Plato adalah murid Socrates dan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah filsafat Barat. Sistem filosofisnya mencakup berbagai topik, termasuk metafisika, epistemologi, etika, filsafat politik, dan filsafat seni.

Filsafat Platonis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran filosofis selanjutnya dan terus dipelajari dan diperdebatkan hingga saat ini. Gagasannya tentang hakikat realitas, pengetahuan, dan kehidupan yang baik telah membentuk banyak cabang filsafat, termasuk metafisika, epistemologi, dan etika.

Filsafat Aristoteles berkembang di era yang sama dengan filsafat platonis yaitu pada abad ke-4 SM. Aristoteles adalah murid Plato dan kemudian menjadi guru bagi Alexander Agung. Dia mengembangkan sistem filosofis yang mencakup logika, metafisika, etika, politik, biologi, dan banyak lagi. Pendekatan Aristoteles bersifat empiris, menekankan observasi dan klasifikasi. Dia menolak Teori Bentuk Plato dan mengusulkan konsep substansi dan aktualitas metafisiknya sendiri. Karya-karya Aristoteles memiliki pengaruh besar pada filsafat, sains, dan pemikiran Barat selanjutnya.

Aristoteles (384-322 SM), seorang filsuf Yunani kuno, memberikan kontribusi besar untuk berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, logika, biologi, etika, politik, dan metafisika. Filsafatnya sangat dihormati karena pendekatannya yang sistematis dan pemahaman komprehensif tentang dunia alam dan urusan manusia. Filosofi aristotle dapat dikatakan cukup mangkaji hal – hal secara komprehensif.

Metafisika Aristoteles mengeksplorasi sifat realitas dan keberadaan. Dia mengemukakan konsep substansi sebagai entitas fundamental yang mendasari segala sesuatu. Menurut Aristoteles, zat memiliki dua komponen penting: materi

(potensialitas) dan bentuk (aktualitas). Ia juga membahas konsep kausalitas dan teleologi (kepercayaan bahwa segala sesuatu memiliki maksud atau tujuan akhir).

Aristoteles mengembangkan teori pengetahuan yang menekankan pengamatan empiris dan penalaran logis. Dia berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi dan bahwa pemahaman manusia melibatkan proses induksi, generalisasi, dan deduksi. Aristoteles membedakan antara pengetahuan praktis (phronesis) dan pengetahuan teoritis (episteme).

Teori etika Aristoteles berpusat pada penanaman kebajikan untuk mencapai eudaimonia, yang dapat diterjemahkan sebagai "berkembang" atau "menjalani kehidupan yang memuaskan." Dia percaya bahwa tindakan bajik dihasilkan dari menemukan jalan tengah di antara ekstrem (doktrin jalan emas) dan mengembangkan karakter moral melalui pembiasaan. Aristoteles mengidentifikasi kebajikan khusus, seperti keberanian, keadilan, kesederhanaan, dan kebijaksanaan, yang sangat penting untuk menjalani kehidupan yang bajik.

Dalam karyanya "Politik", Aristoteles meneliti sifat dan tujuan negara dan kondisi ideal untuk masyarakat yang adil. Dia menganjurkan bentuk pemerintahan yang dikenal sebagai pemerintahan konstitusional atau pemerintahan rakyat, yang dilihatnya sebagai keseimbangan antara demokrasi dan oligarki. Aristoteles percaya bahwa tujuan utama negara adalah mempromosikan kesejahteraan dan kebajikan warga negaranya.

Kontribusi Aristoteles pada logika meletakkan dasar bagi logika formal sebagai suatu disiplin ilmu. Dia mengembangkan sistem penalaran deduktif yang

dikenal sebagai silogisme, yang terdiri dari dua premis dan satu kesimpulan. Karya logis Aristoteles, seperti "Organon", juga membahas topik seperti kategori, proposisi, dan aturan inferensi yang valid.

Aristoteles memberikan kontribusi yang signifikan pada bidang biologi. Pengamatan dan klasifikasinya terhadap hewan, tumbuhan, dan karakteristiknya meletakkan dasar bagi ilmu biologi. Dia juga mengusulkan sistem klasifikasi hierarkis dan pandangan teleologis tentang alam, yang menunjukkan bahwa organisme sengaja dirancang untuk memenuhi fungsinya.

Filsafat Aristoteles memiliki pengaruh yang mendalam dan abadi pada pemikiran Barat. Penekanannya pada pengamatan empiris, logika, etika, dan politik telah membentuk berbagai bidang penyelidikan dan terus mengilhami diskusi filosofis dan ilmiah hingga hari ini.

Setelah Aristoteles, filsafat Yunani melewati periode yang dikenal sebagai filsafat Helenistik, yang mencakup berbagai aliran pemikiran. Yang paling menonjol adalah Stoicisme, Epicureanisme, dan Skeptisisme. Stoisisme, yang didirikan oleh Zeno dari Citium, menekankan kebajikan, ketenangan batin, dan penerimaan tatanan alam. Epicureanisme, yang dikembangkan oleh Epicurus, menganjurkan kesenangan sebagai kebaikan tertinggi, tetapi dalam pengertian yang sederhana dan moderat. Skeptisisme, diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Pyrrho dan Sextus Empiricus, mempertanyakan kemungkinan mencapai pengetahuan tertentu.

Neoplatonisme, yang didirikan oleh Plotinus, menghidupkan kembali dan mengubah gagasan Platonis pada abad ke-3 M. Ini menggabungkan unsur-unsur filsafat Platonis, Aristoteles, dan Helenistik, serta menggabungkan unsur-unsur mistis dan religius. Neoplatonisme berusaha untuk memahami sifat realitas tertinggi dan hubungan antara Yang Esa (sumber segala keberadaan) dan dunia multiplisitas. Neoplatonisme kemudian memengaruhi pemikiran barat setelahnya dan memiliki dampak yang bertahan lama pada filsafat abad pertengahan.

Filsafat Yunani memiliki pengaruh mendalam dan abadi pada pemikiran Barat dan terus dipelajari dan diperdebatkan hingga hari ini. Ini meletakkan dasar bagi banyak tradisi filosofis selanjutnya dan telah membentuk pemahaman kita tentang berbagai topik, dari etika dan politik hingga metafisika dan logika.

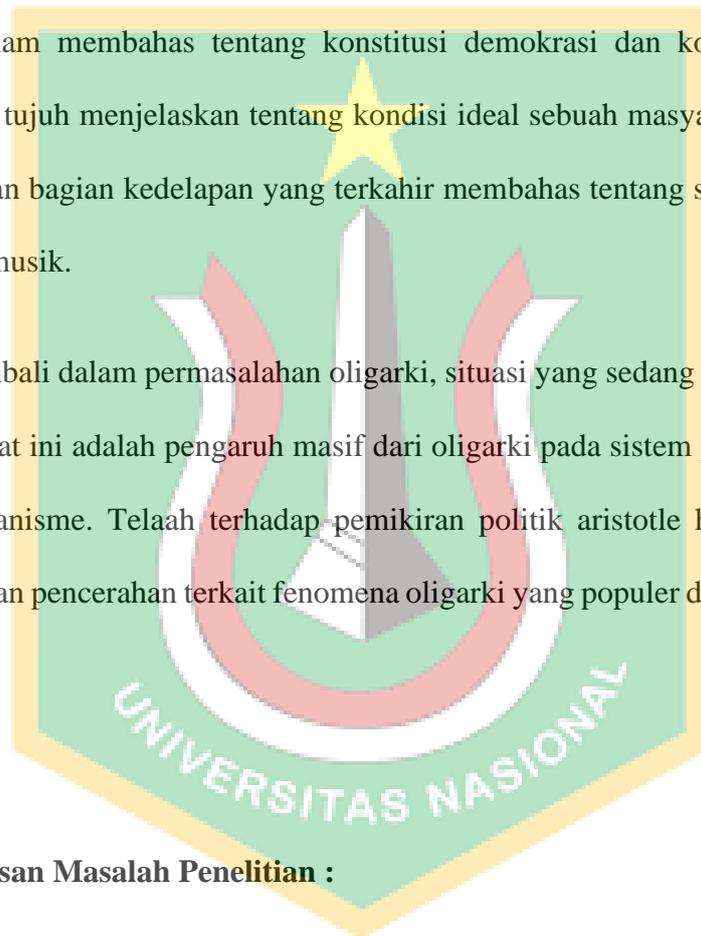
### **Pemikiran Politik Aristotle**

Pemikiran politik Aristotle dapat dikatakan menjadi pisau analisa yang baik bagi permasalahan – permasalahan sosial, ekonomi, dan politik dunia modern saat ini. Hal ini juga dikarenakan Aristotle merupakan angkatan akhir dari filsuf era sokratik yang merupakan era puncak perkembangan filosofi yunani, sehingga memungkinkan aristotle untuk merangkum pemahaman – pemahaman filosofi yang ada sebelum dirinya. Pemikiran Politik Aristotle sendiri secara garis besar termuat dalam risalahnya yang berjudul *Politiká*. Risalah tersebut sendiri memiliki delapan bagian yang masing – masing membahas topik – topik esensial dalam perpolitikan.

Bagian pertama dari *Politiká* membahas tentang apa itu komunitas politik dan yang membedakan sebuah komunitas politik dengan komunitas – komunitas

kekeluargaan seperti rumah tangga dan desa. Bagian kedua membahas tentang rezim – rezim politik terbaik. bagian ketiga membahas tentang warganegara, klasifikasi konstitusi, dan tipe -tipe monarki. Bagian ke empat membahas tentang fungsi dari teori politik, tipe – tipe demokrasi, tipe – tipe oligarki. Bagian lima membahas tentang perubahan konstitusi, revolusi, dan ketidakstabilan tirani. Bagian enam membahas tentang konstitusi demokrasi dan konstitusi oligarki. Bagian ke tujuh menjelaskan tentang kondisi ideal sebuah masyarakat dan sebuah negara. Dan bagian kedelapan yang terakhir membahas tentang sistem pendidikan dan teori musik.

Kembali dalam permasalahan oligarki, situasi yang sedang dominan di dunia modern saat ini adalah pengaruh masif dari oligarki pada sistem politik demokrasi / republikanisme. Telaah terhadap pemikiran politik aristotle harapannya dapat memberikan pencerahan terkait fenomena oligarki yang populer di era kontemporer saat ini.



### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian :**

- Bagaimana pemahaman terkait oligarki dalam pemikiran politik Aristotle

### **1.3 Tujuan Penelitian :**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut

- Mengetahui bagaimana filsafat politik Aristotle digunakan untuk memahami oligarki dalam penyelenggaraan negara.

#### 1.4 Manfaat penelitian :

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis setelah melakukan penelitian ini yaitu,

- Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah kekayaan keilmuan dan wawasan ilmiah yang dikhususkan pada filsafat politik serta sebagai tambahan informasi dan data bagi mahasiswa ilmu politik yang ingin melakukan penelitian lanjutan yang memiliki unsur kesamaan dengan penelitian ini ;
- Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi pihak – pihak yang membutuhkan bahan untuk menganalisa oligarki dalam penyelenggaraan negara dengan menggunakan pisau analisa aristotelian.